

STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KISAH TIGA PANGERAN

POLITE LANGUAGE STRATEGIES IN KISAH TIGA PANGERAN

Ririn Tria Piani; Sumarti; Siti Samhati
Nurlaksana Eko Rusminto; Mulyanto Widodo

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung
Jalan Sumantri Brodjonegoro, Gedong Meneng, Rajabasa, Bandar Lampung, Indonesia
rtptria@gmail.com; sumarti.1970@fkip.unila.ac.id; siti.samhati@fkip.unila.ac.id;
nurlaksana.eko@fkip.unila.ac.id; mulyanto.widodo@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 26 November 2023, terakhir diperbaiki tanggal 29 Desember 2024,
disetujui tanggal 29 Desember 2024)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i2.1525>

Abstract

Kisah Tiga Pangeran is a folklore from South Sumatra which presents many interesting things to be studied in depth. One of the interesting things is related to the use of language, especially the politeness strategies used by the characters in the story. This study aims to describe the language politeness strategies used by the story characters in Kisah Tiga Pangeran. This study emphasizes the theory of language politeness put forward by Brown & Levinson, namely about saving face. All rational people have a face that must be guarded and maintained. The research was conducted using a qualitative descriptive method. The research data is in the form of sentence excerpts collected through the reading-note technique. Once collected, the data was analyzed using interactive techniques by presenting data in the form of visualizations in the form of tables and narratives. The results of the study show that the characters in Kisah Tiga Pangeran use various strategies to be able to speak politely. The strategies used by the story characters are divided into two types, namely negative politeness strategies and positive politeness strategies. Negative politeness strategies are realized by asking questions, minimizing coercion, paying respects, apologizing, and using gated speech. The positive politeness strategy is realized by involving the speaker and the interlocutor in the activity, paying attention to the wishes of the interlocutor, exaggerating attention and sympathy for the interlocutor, and expressing a reciprocal relationship. In addition, positive politeness strategies are also carried out by story characters by using group identity markers, intensifying the speaker's attention by dramatizing events or facts, giving gifts (goods, sympathy, attention, cooperation) to the interlocutor, making offers or promises, and showing things - things that are considered to have in common.

Keywords: *speech, strategy; negative politeness; positive politeness*

Abstrak

Kisah Tiga Pangeran merupakan cerita rakyat dari Sumatera Selatan yang banyak menyajikan hal menarik untuk dikaji secara mendalam. Salah satu dari hal menarik tersebut adalah berkaitan dengan penggunaan bahasa, khususnya pada strategi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh tokoh-tokoh ceritanya. Penelitian ini bertujuan menguraikan strategi kesantunan berbahasa yang digunakan tokoh cerita dalam Kisah Tiga Pangeran. Kajian ini menekankan pada teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Brown & Levinson, yakni seputar penyelamatan muka. Semua orang yang rasional mempunyai muka yang harus dijaga dan dipelihara. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Data

penelitian berwujud kutipan kalimat yang dikumpulkan melalui teknik baca-catat. Analisis data dilakukan dengan teknik interaktif yakni teknik analisis data dengan menyajikan data dalam bentuk visualisasi berupa tabel dan narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh cerita dalam *Kisah Tiga Pangeran* menggunakan beragam strategi untuk dapat berbahasa secara santun. Strategi yang digunakan para tokoh cerita terbagi ke dalam dua jenis, yakni strategi kesantunan negatif dan strategi kesantunan positif. Strategi kesantunan negatif direalisasikan dengan cara memberikan pertanyaan, meminimalkan paksaan, memberikan penghormatan, meminta maaf, dan menggunakan tuturan berpagar. Adapun strategi kesantunan positif direalisasikan dengan cara melibatkan penutur dan lawan tutur dalam aktivitas, memperhatikan keinginan lawan tutur, membesar-besarkan perhatian dan simpati kepada lawan tutur, serta menyatakan hubungan secara timbal balik. Selain itu, strategi kesantunan positif juga dilakukan tokoh cerita dengan cara menggunakan penanda identitas kelompok, mengintensifkan perhatian penutur dengan mendramatisasi peristiwa atau fakta, memberikan hadiah (barang, simpati, perhatian, kerja sama) kepada lawan tutur, memberikan tawaran atau janji, dan menunjukkan hal-hal yang dianggap memiliki kesamaan.

Kata Kunci: berbahasa; strategi; kesantunan negatif; kesantunan positif

1. Pendahuluan

Kisah Tiga Pangeran merupakan cerita rakyat yang berasal dari provinsi Sumatera Selatan. Cerita rakyat tersebut mengisahkan tentang ujian yang diberikan seorang raja kepada ketiga puteranya. Ujian tersebut diberikan sang raja dengan tujuan utama untuk menentukan siapa di antara ketiga puteranya tersebut yang pantas menggantikan posisi dirinya sebagai seorang raja (Mastuti, 2016).

Ada banyak hal menarik yang dapat dikaji dalam cerita rakyat tersebut. Salah satu hal menarik tersebut adalah berkaitan dengan penggunaan bahasa, khususnya pada strategi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh tokoh-tokoh ceritanya. Strategi kesantunan berbahasa termasuk dalam salah satu fokus kajian bidang pragmatik, yaitu suatu disiplin ilmu yang mengkaji hubungan bahasa dengan konteks-konteks yang melingkupinya (Brown & Levinson, 1987).

Kesantunan berbahasa sesungguhnya sangat menentukan keharmonisan dalam proses komunikasi yang terjadi di tengah masyarakat (Arianto dkk., 2023). Hal itu karena kesantunan berbahasa termasuk bagian dari norma kebahasaan yang apabila diterapkan dalam proses komunikasi, maka berbagai kendala yang kemungkinan terjadi di

dalam komunikasi akan dapat dihilangkan (Pranowo, 2012). Oleh karena itu, berbahasa santun merupakan tanggung jawab bagi setiap orang yang menghendaki kelancaran dalam proses komunikasinya (Cahaya, 2013).

Kesantunan berbahasa sejatinya adalah suatu bentuk kehalusan berbahasa dalam setiap interaksi komunikasi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat (Febriyanto dkk., 2022). Kesantunan berbahasa dalam komunikasi tersebut dapat terjadi dalam ranah lisan maupun tulis (Wijana & Rohmadi, 2018). Ukuran kesantunan berbahasa sendiri dikembalikan pada nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Sisminto, 2016). Hal tersebut sekaligus menegaskan bahwa kesantunan berbahasa sesungguhnya adalah bagian dari tata krama yang konsep-konsepnya disepakati bersama oleh masyarakat (Maufur, 2016).

Kaitannya dengan kesantunan berbahasa, ada banyak pakar yang mencetuskan teori-teori tentang kesantunan berbahasa. Di antara beberapa pakar tersebut adalah Leech (Rahardi, 2010) yang terkenal dengan keenam maksim atau prinsip kesantunan berbahasanya, yaitu prinsip kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, dan kesimpatisan. Selanjutnya, ada Lakoff (Chaer, 2010) yang menyebut bahwa

suatu tuturan disebut santun apabila mematuhi tiga kaidah, yaitu formalitas (*formality*), jangan memaksa atau angkuh (*aloof*), dan ketidaktegasan (*hesitancy*) (Yayuk, 2016).

Adapun kajian ini menekankan pada teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh (Brown & Levinson, 1987). Teori kesantunan berbahasa dalam pandangan Brown & Levinson adalah seputar penyelamatan muka. Semua orang yang rasional mempunyai muka yang harus dijaga dan dipelihara. Muka di sini tidak diartikan sebagai anggota wajah, tetapi lebih kepada ekspresi, baik kegembiraan maupun kekecewaan. Oleh karena itu, teori ini erat dengan ungkapan-ungkapan seperti *kehilangan muka*, *menyembunyikan muka*, *menyelamatkan muka*, dan *mukanya jatuh* (Chaer, 2010).

Lebih jauh lagi, bahwa muka yang dimaksud dalam teorinya tersebut memiliki dua segi, yaitu muka negatif dan muka positif (Saputro dkk., 2020). Muka negatif berkaitan erat dengan citra diri setiap orang yang rasional, yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Adapun muka positif berkaitan erat dengan citra diri setiap orang yang rasional, yang berkeinginan agar yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau nilai-nilai yang diyakininya diakui orang lain sebagai sesuatu yang baik dan layak untuk dihargai (Rahmawati dkk., 2024).

Untuk menyelamatkan muka negatif dan muka positif sebagaimana yang dikemukakan di atas, diperlukan pula strategi kesantunan negatif dan strategi kesantunan positif. Namun, perlu dipahami bahwa istilah negatif dan positif di sini tidak berkaitan sama sekali dengan baik dan buruk ((Chaer, 2010). Kaitannya dengan strategi kesantunan negatif, Brown & Levinson (Gunarwan, 1994) memaparkan bahwa strategi kesantunan negatif dapat dilakukan dengan cara, (1) menggunakan tuturan tidak langsung, (2) meng-

gunakan pagar, (3) menunjukkan sikap pesimis, (4) meminimalkan paksaan, (5) memberikan penghormatan, (6) meminta maaf, (7) memakai bentuk tuturan impersonal, (8) ujkarkan tindak tutur itu sebagai kesatuan yang bersifat umum.

Adapun strategi kesantunan positif menurut Brown & Levinson (Pramujiono, 2008) dapat dilakukan dengan cara, (1) memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan lawan tutur, (2) membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati lawan tutur, (3) mengintensifkan perhatian penutur dengan mendramatisasi peristiwa dan fakta, (4) menggunakan penanda identitas kelompok, (5) mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian atau seluruh ujaran penutur, (6) menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, persetujuan yang semu, menipu untuk kebaikan, atau pemagaran opini, (7) menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi dan praanggapan, (8) menggunakan lelucon, (9) menyatakan paham atau mengerti akan keinginan lawan tutur, (10) memberikan tawaran atau janji, (11) melibatkan penutur dan lawan tutur dalam aktivitas, (12) memberikan pertanyaan atau meminta alasan, (13) menyatakan hubungan secara timbal balik, dan (14) memberikan hadiah.

Dalam kesantunan berbahasa, konsep strategi positif dan strategi negatif merujuk pada cara-cara yang digunakan oleh penutur untuk menjaga hubungan sosial, menghindari konflik, dan menunjukkan rasa hormat dalam komunikasi. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Penelope Brown dan Stephen Levinson dalam teori kesantunan berbahasa (*politeness theory*) mereka. Kedua strategi ini berkaitan dengan cara menjaga *face* atau muka, yang meliputi rasa harga diri dan citra sosial individu dalam percakapan (Wulansafitri & Syaifudin, 2020).

Strategi positif berfokus pada upaya untuk membangun hubungan yang akrab dan

saling menghargai antara penutur dan lawan tutur. Dalam strategi ini, penutur berusaha untuk memperlihatkan bahwa mereka peduli terhadap lawan tutur dan ingin menjaga hubungan yang positif. Strategi negatif, di sisi lain, berfokus pada upaya untuk menghindari pelanggaran terhadap kebebasan individu atau *face* lawan tutur. Tujuannya adalah untuk menjaga jarak sosial dan memberi ruang bagi lawan bicara agar tidak merasa terpaksa atau tertekan (Febriyanto dkk., 2022).

Strategi Positif lebih berfokus pada penguatan hubungan sosial dengan menunjukkan perhatian dan kedekatan, serta menciptakan atmosfer yang lebih akrab. Strategi Negatif lebih berfokus pada penghindaran ancaman terhadap kebebasan dan ruang pribadi lawan bicara, dengan cara berbicara secara hati-hati dan tidak langsung. Kedua strategi ini berperan penting dalam interaksi sosial dan komunikasi, karena mereka memungkinkan penutur untuk menyesuaikan cara berbicara berdasarkan situasi dan hubungan dengan lawan bicara. Strategi positif memperlihatkan kedekatan dan perhatian, sedangkan strategi negatif mengutamakan penghormatan terhadap ruang pribadi dan kebebasan individu lawan bicara. Pemilihan strategi yang tepat dapat meningkatkan kualitas komunikasi dan menjaga hubungan sosial yang harmonis (Yanti dkk., 2021).

Kajian tentang strategi kesantunan berbahasa ini sesungguhnya bertolak dari beberapa penelitian terdahulu yang juga mengkaji kesantunan berbahasa. Beberapa penelitian tersebut di antaranya berjudul *Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Berita di Media Sosial Facebook* (Yanti dkk., 2021). Kajian lainnya yakni berjudul *Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Antara Sesama Penutur Ambon* (Hitijahubessy, 2019). Kajian lainnya berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Film My Stupid Boss 1* (Wulansafitri & Syaifudin, 2020), serta kajian berjudul *Kesantunan Berbahasa*

Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik (Cahyani & Rokhman, 2017).

Penelitian-penelitian tersebut secara umum mengkaji kesantunan berbahasa, baik di media sosial, lingkungan masyarakat, hingga di lingkungan pendidikan (Kembaren & Sanubarianto, 2021). Penelitian tersebut juga tidak semata-mata mengkaji kesantunan dalam bahasa Indonesia, melainkan juga masuk dalam ranah kesantunan berbahasa daerah, yakni bahasa Ambon. Selain itu, beberapa penelitian yang dikemukakan tersebut juga menggunakan teori yang sama, yakni teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan (Leech, 2014).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya menguraikan strategi kesantunan berbahasa yang digunakan dalam *Kisah Tiga Pangeran*. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah diungkapkan, penelitian ini lebih berupaya memerikan strategi-strategi yang digunakan dalam menciptakan kesantunan berbahasa berdasarkan teori kesantunan yang dikemukakan (Brown & Levinson, 1987). Dengan mengetahui strategi-strategi kesantunan tersebut, diharapkan setiap orang dapat menerapkannya dalam interaksi komunikasi yang dilakukannya.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode deskriptif kualitatif didasarkan pada kondisi objek penelitian yang natural, dan alamiah (Moleong, 2014) (Sugiyono, 2016). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah cerita rakyat dari Sumatera Selatan yang berjudul *Kisah Tiga Pangeran*. Cerita rakyat tersebut ditulis ulang oleh Yeni Mastuti dan diterbitkan untuk pertama kali oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada tahun 2016.

Data penelitian berwujud kutipan kalimat yang terdapat dalam *Kisah Tiga Pangeran*. Data

penelitian tersebut dikumpulkan melalui teknik baca-catat (Nasucha, 2015), selanjutnya data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik interaktif (Miles & Huberman, 2012). Teknik analisis tersebut secara umum terdiri atas beberapa tahapan berikut; (1) membaca, memilah, dan melakukan penyederhanaan terhadap data yang diperoleh, (2) menyajikan, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan data yang telah disederhanakan, (3) mendeskripsikan seluruh data secara utuh dan menyeluruh, (4) melakukan verifikasi dengan cara memeriksa hasil interpretasi data untuk memperoleh simpulan akhir yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada dasarnya, strategi sangat diperlukan untuk menciptakan gaya berbahasa yang santun di tengah kehidupan sosial (Kembaren & Sanubarianto, 2021). Bagian ini menguraikan beragam bentuk strategi kesantunan berbahasa yang digunakan tokoh-tokoh cerita dalam *Kisah Tiga Pangeran*. Secara umum, strategi kesantunan berbahasa yang digunakan dalam cerita terdiri atas strategi kesantunan negatif dan strategi kesantunan positif. Adapun strategi kesantunan berbahasa tersebut dapat diamati melalui tabel berikut.

Tabel 1

Strategi Kesantunan Berbahasa dalam *Kisah Tiga Pangeran*

Strategi Kesantunan Negatif	Strategi Kesantunan Positif
Memberikan pertanyaan	Melibatkan penutur dan lawan tutur dalam aktivitas
Meminimalkan paksaan	Memperhatikan keinginan lawan tutur
Memberikan penghormatan	Membesar-besarkan perhatian dan simpati kepada lawan tutur
Meminta maaf	Menyatakan hubungan secara timbal balik

Menggunakan tuturan berpagar	Menggunakan penanda identitas kelompok
	Mengintensifkan perhatian penutur dengan mendramatisasikan peristiwa atau fakta
	Memberikan hadiah (barang, simpati, perhatian, kerja sama) kepada lawan tutur
	Memberikan tawaran atau janji
	Menunjukkan hal-hal yang dianggap memiliki kesamaan

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa strategi kesantunan berbahasa dalam *Kisah Tiga Pangeran* sangat beragam, baik ditinjau dari sisi strategi kesantunan negatif maupun strategi kesantunan negatif. Adapun kedua jenis strategi tersebut diuraikan sebagai berikut.

3.1 Strategi Kesantunan Negatif dalam *Kisah Tiga Pangeran*

Strategi kesantunan negatif digunakan para tokoh cerita untuk menyelamatkan muka negatif. Strategi kesantunan negatif dalam *Kisah Tiga Pangeran* direalisasikan dengan cara memberikan pertanyaan, meminimalkan paksaan, memberikan penghormatan, meminta maaf, dan menggunakan tuturan berpagar.

3.1.1 Memberikan Pertanyaan

Memberikan pertanyaan adalah strategi pertama yang dapat dilakukan untuk menjaga muka negatif lawan tutur. Dengan memberikan pertanyaan, lawan tutur akan memberikan penjelasan tanpa penutur harus mengemukakan tuturan perintah yang hal tersebut justru dapat berpotensi mengancam muka lawan tutur. Berikut ini data-data yang menggambarkan penggunaan strategi kesantunan yang dimaksud.

- (1) “Benar, Kak, tetapi bagaimana caranya supaya kita mendapatkan ilmu pengetahuan tersebut?” jawab Kiemas (Mastuti, 2016: 2).
- (2) Raja kemudian bertanya pada ratu, “Bagaimana, Istriku, apakah kita mengizinkan mereka mengembara mencari ilmu dan pengalaman?” (Mastuti, 2016: 5)
- (3) “Saya ingin tahu, apa pekerjaan orang di negeri ini, Paman, dan apa nama negeri ini?” tanya Fhayyadh dengan penuh semangat (Mastuti, 2016: 24).

Tuturan-tuturan di atas menggambarkan strategi kesantunan berbahasa dengan cara memberikan pertanyaan kepada lawan tuturnya untuk mendapatkan penjelasan sebagaimana yang diharapkan penutur. Pada tuturan (1), pertanyaan diajukan oleh tokoh cerita bernama Kiemas kepada sang kakak. Untuk mengetahui penjelasan mengenai cara paling efektif mendapatkan ilmu pengetahuan, Kiemas mengajukan sebuah pertanyaan kepada sang kakak. Hasilnya, sang kakak memberikan penjelasan yang sangat detail, memuaskan, dan sekaligus dapat diterima oleh Kiemas dan saudaranya yang lain.

Demikian pula pertanyaan yang diajukan sang raja pada tuturan (2) dan tokoh Fhayyadh pada tuturan (3), semuanya menghasilkan jawaban berupa pengetahuan yang sejatinya ingin diketahui secara lebih jelas oleh sang raja dan Fhayyadh selaku penutur. Jawaban-jawaban tersebut dapat diperoleh penutur karena melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut mitra tutur secara tidak langsung telah diberikan sebuah pilihan antara mau atau tidak mau menjawab. Diberikannya pilihan tersebut justru dapat membuat mitra tutur merasa dihargai sehingga ia dengan senang hati memberikan jawaban sesuai dengan harapan penutur.

3.1.2 Meminimalkan Paksaan

Strategi kesantunan berikutnya yang dapat digunakan untuk menjaga muka negatif mitra tutur adalah dengan cara meminimalkan paksaan. Tegasnya, penutur selayaknya jangan menuturkan sebuah tuturan yang bernada memaksa atau mengharuskan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Penggunaan strategi kesantunan negatif dengan cara meminimalkan paksaan dapat dicermati melalui data-data berikut.

- (4) “Mohon ampun Ayahanda Raja dan Ibunda Ratu tercinta, kami ini anak Raja tetapi tidak mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai untuk menjadi seorang pemimpin kelak. Jika diizinkan, kami berniat ingin mengembara mencari ilmu dan pengalaman ke luar negeri.” (Mastuti, 2016: 5)
- (5) “Guru, izinkan saya belajar ilmu pertukangan di sini,” kata Kiemas sambil menyerahkan uang sekaleng bekal dari ayahnya dahulu (Mastuti, 2016: 23).

Tuturan (4) dan (5) merupakan tuturan yang menggambarkan penggunaan strategi kesantunan negatif dengan cara meminimalkan paksaan. Hal tersebut dapat dicermati melalui tuturan anak tertua raja yang bermaksud untuk menuntut ilmu keluar daerah bersama dengan adik-adiknya. Namun, maksudnya tersebut disampaikan kepada sang raja yang notabene adalah ayahnya sendiri dengan kalimat permohonan izin. Hal tersebut menunjukkan bahwa sang putera tidak memaksakan kehendak sang raja untuk harus mengizinkannya pergi mencari ilmu ke luar negeri. Tuturannya tersebut bermakna, jika sang raja mengizinkannya pergi, ia akan pergi, tapi jika tidak diizinkan untuk pergi, dirinya tidak akan memberontak untuk tetap pergi, melainkan menaati keputusan sang raja dengan sepenuh hati.

Tidak jauh berbeda dengan tuturan (4), pada tuturan (5), Kiemas mencoba mengemukakan tuturannya dengan meminimalkan paksaan kepada guru para tukang. Hal tersebut dilakukannya dengan cara mengungkapkan tuturan permohonan izin sembari menyerahkan uang sekaleng bekal dari ayahandanya dulu. Tuturannya tersebut jelas menunjukkan bahwa ia tidak memaksa guru para tukang untuk serta merta menerima dirinya sebagai murid. Melalui tuturannya tersebut, Kiemas akan menerima apapun jawaban dari guru para tukang tersebut, baik menerimanya sebagai murid atau sebaliknya, menolaknya sebagai murid di sekolah tukang yang dimilikinya.

3.1.3 Memberikan Penghormatan

Strategi kesantunan negatif berikutnya yang dapat direalisasikan dalam rangka menjaga muka negatif mitra tutur adalah dengan cara memberikan penghormatan setinggi-tingginya. Penghormatan tersebut dapat dilakukan dengan cara menyebutkan gelar kebesarannya dalam tuturan. Penggunaan strategi kesantunan dengan cara memberikan penghormatan dapat diamati melalui data berikut.

- (6) “Mohon ampun Ayahanda Raja dan Ibunda Ratu tercinta, kami ini anak Raja tetapi tidak mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai untuk menjadi seorang pemimpin kelak. Jika diizinkan, kami berniat ingin mengembara mencari ilmu dan pengalaman ke luar negeri.” (Mastuti, 2016: 5)

Data di atas menggambarkan penggunaan strategi kesantunan negatif oleh tokoh Rhaden dengan cara memberikan penghormatan kepada mitra tuturnya, yakni ayah dan ibundanya yang juga menyandang gelar raja dan ratu suatu negeri. Penghormatan yang dimaksud ditunjukkan dengan penyebutan

gelar kebangsawanan diikuti dengan kata yang menggambarkan perasaan cinta seorang anak kepada orang tuanya. Strategi tersebut tentu sangat efektif digunakan untuk menjaga muka negatif mitra tutur.

3.1.4 Meminta Maaf dan Tuturan Berpagar

Tuturan meminta maaf juga termasuk bagian dari strategi kesantunan negatif. Tuturan meminta maaf di sini sebenarnya bukan benar-benar meminta maaf karena sebelumnya melakukan kesalahan, tapi lebih kepada tuturan pemagar sebelum mengajukan suatu maksud. Penggunaan strategi kesantunan dengan cara meminta maaf dapat diamati melalui data-data berikut.

- (7) “Mohon ampun Ayahanda Raja dan Ibunda Ratu tercinta, kami ini anak Raja tetapi tidak mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai untuk menjadi seorang pemimpin kelak. Jika diizinkan, kami berniat ingin mengembara mencari ilmu dan pengalaman ke luar negeri.” (Mastuti, 2016: 5)
- (8) “Maaf, Kek, mengganggu sebentar. Kalau boleh saya bertanya, apa nama daerah ini?” tanya Rhaden (Mastuti, 2016: 19).

Dua tuturan di atas menggambarkan penggunaan strategi kesantunan negatif dengan cara meminta maaf terlebih dahulu sebelum mengajukan suatu maksud. Pada tuturan (7), permintaan ampun atau permintaan maaf ditujukan kepada sang raja dan ratu sebelum penutur mengajukan maksud dan permohonannya untuk mencari ilmu ke luar negeri. Adapun pada tuturan (8), permintaan maaf diajukan sebelum penutur mengajukan pertanyaan kepada seorang kakek yang menjadi mitra tuturnya.

Tuturan berpagar juga termasuk dalam strategi kesantunan negatif. Tuturan berpagar adalah tuturan yang diselingi dengan basa-

basi sebelum menyampaikan maksud utamanya. Tegasnya, tuturan yang dikemukakan secara terus terang tanpa adanya basa-basi dinilai cenderung dapat menjatuhkan muka negatif mitra tutur. Penggunaan strategi kesantunan negatif dengan tuturan berpagar dapat diamati melalui kutipan-kutipan berikut.

- (9) “Kalau demikian Kek, sudah kepalang kasihmu, sudilah kiranya menolong saya menuju ke rumah kiai itu.” (Mastuti, 2016: 20)
- (10) “Saya hanya berusaha untuk mencari ilmu, Paman. Jika Paman berkenan, tolong antarkan saya ke rumah pemimpin negeri ini.” (Mastuti, 2016: 26)

Tuturan (9) dan (10) merupakan tuturan yang menggambarkan penggunaan strategi kesantunan negatif dengan menggunakan tuturan berpagar. Tuturan berpagar pada data (9) ditandai dengan pujian untuk sang kakek yang baik hati sebelum penutur menyampaikan maksud utamanya agar sang kakek berkenan mengantarkannya ke rumah sang kiai yang telah diceritakan sang kakek. Adapun tuturan berpagar pada data (10) ditandai dengan penyampaian tujuan perjalanan penutur kepada seorang paman yang merupakan mitra tuturnya.

3.2 Strategi Kesantunan Positif *Kisah Tiga Pangeran*

Strategi kesantunan positif digunakan untuk melindungi muka negatif. Strategi kesantunan positif dalam *Kisah Tiga Pangeran* direalisasikan dengan berbagai cara, yaitu 1) melibatkan penutur dan lawan tutur dalam aktivitas, 2) memperhatikan keinginan lawan tutur, 3) membesar-besarkan perhatian dan simpati kepada lawan tutur, 4) menyatakan hubungan secara timbal balik, 5) menggunakan penanda identitas kelompok, 6) mengintensifkan perhatian penutur dengan mendramatisasi peristiwa

atau fakta, 7) memberikan hadiah (barang, simpati, perhatian, kerja sama) kepada lawan tutur, 8) memberikan tawaran atau janji dan menunjukkan hal-hal yang dianggap memiliki kesamaan.

3.2.1 Melibatkan Penutur dan Lawan Tutur dalam Aktivitas

Strategi pertama yang bisa direalisasikan untuk menjaga muka positif lawan tutur adalah dengan cara melibatkan peserta tutur dalam kegiatan tutur yang dilakukan. Perealisasi strategi kesantunan positif tersebut dapat diamati melalui kutipan-kutipan berikut ini.

- (11) “Dik, kita ini anak raja, tetapi kita tidak mempunyai ilmu pengetahuan dan pengalaman. Jika nanti ayah sudah tiada, siapa yang akan menggantikan beliau?” tanya Rhaden (Mastuti, 2016: 1).
- (12) “Kita berhenti dan istirahat di sini, Dik. Besok baru kita lanjutkan perjalanan kita,” kata Rhaden dan diikuti oleh kedua adiknya (Mastuti, 2016: 17).

Kutipan di atas merupakan tuturan yang menunjukkan penggunaan strategi kesantunan positif dengan melibatkan penutur dan lawan tutur dalam aktivitas pertuturannya. Penggunaan strategi tersebut dapat diketahui melalui penggunaan kata ganti persona orang kedua jamak, yaitu *kita*. Kata ganti tersebut merupakan kata ganti yang menarik penutur dan mitra tutur ke dalam interaksi komunikasi yang sedang dilakukannya.

Tuturan yang diujarkan dengan melibatkan peserta tutur akan dipandang sebagai sebuah ujaran yang santun karena menempatkan penutur dan mitra tutur pada posisi yang seimbang. Selain itu, tuturan yang melibatkan mitra tutur akan menjadikan mitra tutur merasa bahwa kehadirannya memberikan dampak positif bagi berlangsungnya komunikasi. Oleh karena itu, tuturan yang

melibatkan penutur dan lawan tutur dalam pertuturan dapat menjaga muka positif mitra tutur.

3.2.2 Memperhatikan Kesukaan, Keinginan, Lawan Tutur

Strategi kesantunan lain yang dapat direalisasikan untuk menjaga muka positif lawan tutur adalah dengan selalu memperhatikan keinginan lawan tuturnya. Dengan memperhatikan keinginannya, ia merasa bahwa lawan tuturnya adalah orang yang sangat memahami dirinya. Penggunaan strategi kesantunan positif dengan cara memperhatikan keinginan lawan tutur dapat diamati melalui kutipan data berikut.

- (13) Ratu berkata, “Sebelum kalian pergi mengembara, Ibu akan mendongeng untuk yang terakhir kali...”
“Terima kasih Ibu, kami sangat senang mendengarkan semua dongeng yang Ibu ceritakan kepada kami sebelum kami tidur.” Ketiga pangeran tersebut mengelilingi sang bunda dengan suka cita (Mastuti, 2016: 6).

Tuturan (13) yang dikemukakan ketiga putera kepada ibunya tersebut menunjukkan adanya penggunaan strategi yang dimaksud. Tuturan yang dikemukakan ketiga putra berkaitan dengan kesenangannya mendengarkan dongeng yang dibacakan sang ibu tentu membuat sang ibu merasa senang dan bangga. Respons seperti itulah yang benar-benar diinginkan atau diharapkan oleh ibu ratu, atau bahkan oleh setiap ibu yang benar-benar mencintai anak-anaknya. Tuturan yang dikemukakan oleh sang putera kepada sang ibu adalah wujud penghargaan sekaligus pengakuan terdalamnya mengenai salah satu dari banyak hal berkesan yang datang dari sosok ibu.

3.2.3 Membesar-besarkan Perhatian dan Simpati kepada Lawan Tutur

Strategi kesantunan berikutnya yang dapat menyelamatkan muka positif lawan tutur adalah dengan membesar-besarkan perhatian dan simpati kepada lawan tutur. Cara tersebut dapat dilakukan dengan memberikan pujian secara langsung kepada mitra tutur sebagaimana tampak pada kutipan-kutipan berikut.

- (14) “Bagus sekali, anak-anak Ibu sudah pintar semua,” kata ibunya dengan senyum haru (Mastuti, 2016: 16).
(15) Kemudian Raja melanjutkan, “Fayyadh, telah kuuji engkau bahkan beberapa kali dan menurut penilaianku memang engkau penjahat, memang engkau jago judi, memang engkau mengetahui semua ilmu kejahatan, tetapi engkau tidak pernah melakukannya, semata-mata untuk belajar saja. Semua pekerjaanmu bijaksana. Otakmu cerdas, lagi pula semua perintahku berhasil dikerjakan dengan baik. Semua pekerjaanmu diperhitungkan dengan cermat. Engkau dapat memimpin dan engkau juga tidak sombong. Oleh karena itu, mulai saat ini, Fayyadh kuangkat menjadi Raja Muda kerajaan ini.” (Mastuti, 2016: 57)

Tuturan (14) dan (15) merupakan contoh tuturan yang menggunakan strategi kesantunan positif dengan membesar-besarkan perhatian dan simpati kepada lawan tutur. Penerapan strategi kesantunan positif tersebut dapat diamati melalui tuturan pujian yang disampaikan ibu ratu kepada putra-putranya (14) dan juga tuturan pujian yang disampaikan sang raja kepada salah satu petranya yang bernama Fayyadh.

Tuturan-tuturan yang bernada pujian tersebut tentu akan membuat mitra tutur merasa sangat dihargai. Mitra tutur akan merasa bahwa sumbangsihnya selama ini pada akhirnya diakui atau mendapatkan pengakuan dari seseorang yang sangat

istimewa. Tuturan pujian tersebut juga secara tidak langsung menunjukkan bahwa nilai-nilai kebenaran yang diyakininya ternyata juga dijunjung tinggi oleh pihak lain.

3.2.4 Menyatakan Hubungan Secara Timbal Balik

Untuk melindungi muka positif mitra tutur, strategi kesantunan yang juga dapat diterapkan adalah dengan menuturkan tuturan yang menyatakan hubungan timbal balik. Penerapan strategi tersebut dapat diamati melalui kutipan data berikut.

- (16) “Jika engkau memang ingin berguru, ada syaratnya,” jawab Kiai.
“Apapun syaratnya, akan saya usahakan memenuhinya, Kiai,” kata Rhaden.
Kiai berkata, “Syaratnya hanya satu, engkau harus jujur, dan bertingkah laku yang baik.” (Mastuti, 2016: 20)

Tuturan yang dituturkan Kiai pada data (16) di atas menggambarkan penerapan strategi kesantunan positif dengan menyatakan hubungan secara timbal balik. Ketika tokoh Rhaden mengajukan diri untuk menjadi muridnya, sang Kiai membalas permohonan tersebut dengan menuturkan pernyataan yang mengandung hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik yang dimaksud adalah sang Kiai mau menerima Rhaden sebagai muridnya jika ia bersedia memenuhi persyaratan yang diajukan oleh sang Kiai.

Strategi yang demikian pada dasarnya dapat memberikan mitra tutur ruang untuk berpikir mengenai hal-hal yang telah diutarakan sebelumnya. Tuturan yang menyatakan hubungan timbal balik dapat menempatkan penutur dan mitra tutur dalam keadaan yang setara. Dengan demikian, mitra tutur tidak merasa dirinya direndahkan oleh lawan tutur melalui tuturannya tersebut.

3.2.5 Menggunakan Penanda Identitas Kelompok

Berbahasa santun dapat terwujud apabila peserta tutur dapat memahami situasi dan kondisi sekitar, termasuk memahami keadaan lingkungannya. Dalam hal tersebut, tuturan yang dilakukan dengan menggunakan identitas-identitas kelompok tertentu termasuk bagian dari strategi kesantunan berbahasa yang dapat menyelamatkan muka positif mitra tuturnya. Penggunaan strategi tersebut dapat diamati melalui kutipan-kutipan data berikut.

- (17) “Insyaallah Saya akan melaksanakan syarat dari Kiai,” timpal Rhaden dengan bersungguh-sungguh (Mastuti, 2016: 21).
(18) “Saya belajar dengan alim ulama, Alhamdulillah mendapatkan ilmu kebaikan.” (Mastuti, 2016: 28).

Tuturan-tuturan di atas menggambarkan penggunaan penanda identitas kelompok yang cukup mencolok. Pada tuturan (17), penanda identitas ditandai dengan penanda lingual *insyaallah*, sedangkan penanda identitas pada tuturan (18) ditandai dengan penanda lingual *alhamdulillah*. Kedua penanda identitas tersebut sangat erat kaitannya dengan Islam, salah satu agama terbesar yang ada saat ini.

Penanda identitas yang digunakan tokoh Rhaden pada tuturan (17) sesungguhnya secara tidak langsung dapat meningkatkan kesenangan dan kebahagiaan sang Kiai selaku mitra tuturnya. Penanda identitas yang dikemukakan oleh Rhaden di hadapannya menunjukkan bahwa Rhaden bukanlah pribadi yang tidak mengetahui apa-apa soal agama. Adapun penanda identitas pada tuturan (18) dapat menyenangkan hati sang raja karena anaknya yang telah selesai dari pengembaraannya dalam menuntut ilmu menjadi pribadi yang pandai bersyukur.

3.2.6 Mengintensifkan Perhatian Penutur dengan Mendramatisasi Peristiwa atau Fakta

Strategi kesantunan positif yang dapat menyelamatkan muka positif mitra tutur adalah dengan mengintensifkan perhatian dengan cara mendramatisasikan peristiwa dan fakta yang sedang dibicarakan. Penerapan strategi kesantunan yang dimaksud dapat dicermati melalui kutipan data berikut.

- (19) “Hmm..., begini Anak Muda. Orang dalam negeri ini pekerjaannya berjudi, menyabung ayam, dan merampok, ini adalah negeri Sarang Penyamun. Tidak usah engkau masuki negeri ini, tidak baik untuk masa depanmu. Sekali lagi kusarankan, tidak usahlah engkau masuki negeri ini, pulanglah saja!” jawab laki-laki tersebut menjelaskan (Mastuti, 2016: 24-25).

Tuturan tersebut menggambarkan strategi kesantunan positif dengan cara mengintensifkan perhatian dengan cara mendramatisasikan peristiwa dan fakta. Adapun peristiwa yang didramatisasi dalam konteks tuturan (19) di atas adalah berkaitan dengan kondisi suatu kampung yang dipenuhi dengan para penyamun. Laki-laki yang menyampaikan hal tersebut sesungguhnya adalah seseorang yang menghendaki kebaikan untuk anak raja yang menjadi mitra tuturnya. Oleh karena itu, ia mendramatisasikan keadaan sebenarnya dalam kampung tersebut agar sang anak tidak jadi mencari ilmu di kampung tersebut.

3.2.7 Memberikan Hadiah (Barang, Simpati, Perhatian, Kerja Sama) kepada Lawan Tutur

Memberikan hadiah kepada mitra tutur, baik berupa barang, simpati, perhatian, maupun kerja sama dapat membuat mitra tutur merasa sangat dihargai. Penerapan strategi kesantunan

yang dimaksud dapat diamati melalui kutipan berikut.

- (20) “Saya tak dapat ilmu, Kak. Jadi, harus mengembalikan uang dari ayah dahulu,” sahut Fayyadh.
“Ayah tidak akan marah, Dik. Sayalah yang bertanggung jawab.” (Mastuti, 2016: 29)
- (21) “Ini uang ringgit tiga kaleng, sekaleng seorang. Jangan diberitahukan kepada siapa pun, tutup mulutmu. Jangan diceritakan di mana-mana. Kalian pulanglah,” kata Raja Perampok itu (Mastuti, 2016: 34).

Kutipan di atas menunjukkan strategi kesantunan positif dengan cara memberikan hadiah kepada mitra tutur. Pada kutipan (20), hadiah yang dimaksud berbentuk simpati dan perhatian Rhaden kepada sang adik, Fayyadh. Perhatian tersebut tentu membuat sang adik menjadi lebih tenang karena sudah disambut dengan tuturan simpati dari sang kakak. Adapun pemberian hadiah pada kutipan (21) berbentuk tiga kaleng uang ringgit yang diberikan kepala rampok kepada tiga anak raja.

3.2.8 Memberikan Tawaran atau Janji

Strategi kesantunan positif juga dapat direalisasikan dengan cara memberikan tawaran atau janji kepada mitra tutur. Tawaran atau janji tersebut akan membuat mitra tutur merasa tenang karena sudah diberikan semacam jaminan dari lawan bicaranya. Penerapan strategi tersebut dapat diamati melalui kutipan berikut.

- (22) “Ayah tidak akan marah, Dik. Sayalah yang bertanggung jawab.” (Mastuti, 2016: 29).
- (23) “Tidak, Fayyadh, lebih baik berterus terang saja. Saya tidak marah,” kata ayahnya (Mastuti, 2016: 37).

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan penggunaan strategi kesantunan positif dengan cara memberikan tawaran atau janji. Pada tuturan (22), tokoh Rhaden memberikan janji kepada sang adik bahwa dirinya akan bertanggung jawab penuh jika sang ayah menyalahkan sang adik. Tuturan tersebut pada akhirnya membuat sang adik dapat merasakan sedikit ketenangan. Adapun pada tuturan (23), janji yang dimaksud adalah janji yang dikemukakan sang raja kepada salah satu anaknya yang bernama Fayyadh bahwa dirinya tidak akan marah. Mendengar pernyataan sang ayah, Fayyadh baru berani menyampaikan kebenaran tentang dirinya.

3.2.9 Menunjukkan Hal-Hal yang Dianggap Mempunyai Kesamaan

Tuturan yang diungkapkan dengan berusaha menunjukkan hal-hal yang dianggap memiliki kesamaan dengan mitra tutur merupakan salah satu strategi kesantunan yang dapat menyelamatkan muka positif mitra tutur. Penggunaan strategi kesantunan yang dimaksud dapat dicermati melalui tuturan berikut.

- (24) “Oh anakku..., Alhamdulillah engkau masih hidup.” Didekapnya anaknya dan diciuminya sambil menangis bersama Permaisuri (Mastuti, 2016: 37).

Tuturan tersebut menunjukkan adanya kesamaan dalam sisi praanggapan atau pengetahuan bersama antara penutur yang dalam hal ini adalah raja, dan mitra tutur yang dalam hal ini adalah anaknya bernama Fayyadh. Selain itu, tuturan ekspresi kebahagiaan yang dituturkan oleh sang raja kepada anaknya tersebut juga menyelamatkan muka positif dari sang anak selaku mitra tutur. Tuturan kebahagiaan sang ayah tersebut menunjukkan bahwa kehadirannya sangat berharga bagi kedua orang tuanya.

4. Simpulan

Strategi kesantunan berbahasa pada dasarnya sangat diperlukan untuk membangun pola komunikasi yang harmonis. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh cerita dalam *Kisah Tiga Pangeran* menggunakan beragam strategi untuk dapat berbahasa secara santun. Strategi yang digunakan para tokoh terbagi ke dalam dua jenis, yakni strategi kesantunan negatif dan strategi kesantunan positif.

Strategi kesantunan negatif yang digunakan tokoh cerita direalisasikan dengan cara memberikan pertanyaan, meminimalkan paksaan, memberikan penghormatan, meminta maaf, dan menggunakan tuturan berpagar. Adapun strategi kesantunan positif direalisasikan tokoh cerita dengan cara melibatkan penutur dan lawan tutur dalam aktivitas pertuturannya, memperhatikan keinginan lawan tutur, membesar-besarkan perhatian dan simpati kepada lawan tutur, menyatakan hubungan secara timbal balik, menggunakan penanda identitas kelompok, mengintensifkan perhatian penutur dengan mendramatisasikan peristiwa atau fakta, memberikan hadiah (barang, simpati, perhatian, kerja sama) kepada lawan tutur, memberikan tawaran atau janji, dan menunjukkan hal-hal yang dianggap memiliki kesamaan. Secara umum, strategi kesantunan negatif berfungsi untuk menjaga muka negatif mitra tutur, sedangkan strategi kesantunan positif berfungsi untuk menjaga muka positif mitra tutur.

Daftar Pustaka

- Arianto, A. K., Djatmika, N., & Santosa, R. 2023. Insults on Social Media As a Form of Digital Communication Impoliteness: a Case Study of Insults in Covid-19 Pandemic. *Widyaparwa*, 51(2), 364–376. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i2.1002>

- Budiwanti, D., & Yuliana, M. 2021. Strategi Kesantunan dalam Interaksi Verbal pada Cerita Rakyat Indonesia. *Jurnal Lingua Cultura*, 15(2), 34-45. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511813085>
- Brown, P., & Levinson, S. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Cahaya, N. 2013. Penerapan Prinsip Kerja Sama dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Banjarmasin. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 3(1), 123-140. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v3i1.4489>
- Cahyani, D. N., & Rokhman, F. 2017. Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik. *Seloka*, 6(1), 44-52.
- Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Dian, L., & Sari, I. S. 2019. Pragmatik dan Kesantunan Berbahasa dalam Teks Sastra Anak-Anak. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(3), 123-138.
- Febriyanto, D., Mahyu, M., Mardhotillah, W. D., & Salamah. 2022. Kesantunan Berbahasa Jawa dalam Wacana Komunikasi Keluarga. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 169-181. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v7i2.169-181>
- Gunarwan, A. 1994. *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik*. Kanisius.
- Hitjahubessy, M. 2019. Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Antara Sesama Penutur Ambon. *Gramatika*, 7(1), 10-15. <https://doi.org/10.31813/gramatika/7.1.2019.161.10-15>
- Kembaren, E. S., & Sanubarianto, S. T. 2021. Strategi Kesantunan Positif Penutur Bahasa Melayu Kupang pada Facebook. *Totobuang*, 9(1), 155-167. <https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i1.297>
- Leech, G. 2014. *The Pragmatics of Politeness*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195341386.001.0001>
- Mastuti, Y. 2016. *Kisah Tiga Pangeran: Cerita Rakyat dari Sumatera Selatan*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Maufur, S. 2016. Penerapan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun Berbahasa di Kalangan Masyarakat Kampung Pesisir Kota Cirebon. *Al Ibtida*, 3(1), 18-38. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v3i1.576>
- Miles, M. ., & Huberman, A. . 2012. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. SAGE Publications.
- Moleong, L. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarta.
- Nasucha, Y. 2015. *Dasar-Dasar Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. (Pustaka Br).
- Pramujiono, A. 2008. Kesantunan Positif Komunikasi Dokter-Pasien dalam Program Konsultasi Seks. *Linguistik Indonesia*, 26(2), 151-168.
- Pranowo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Pustaka Pelajar.
- Putra, A. M. 2020. Kesantunan Berbahasa dalam Lisan dan Tulisan: Teori dan

- Praktik. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Rahardi. 2010. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rahmawati, L. E., Rohmah, R. D., & Ariyanto, Z. R. 2024. Ketidaksantunan Bahasa Larangan di Ruang Publik. *WidyaParwa*, 52(1), 1–18. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i1.922>
- Saputro, M. Y., Tarmini, W., & Hikmat, A. 2020. Model Kesantunan Berbahasa Siswa Tionghoa Di Sekolah Pah Tsung Jakarta: Kajian Etnografi Komunikasi. *Widyaparwa*, 48(2), 148–160. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v48i2.646>
- Sisminto. 2016. Pelaksanaan Prinsip Kesantunan Melalui Short Message Service. *Seminar Nasional PRASASTI (Pragmatik: Sastra Dan Linguistik)*.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Suhartono, S., & Haryanto, A. 2017. Teori Kesantunan dalam Interaksi Sosial pada Teks Sastra Melayu Klasik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 23(1), 12–24.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. 2018. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka.
- Wijayanto, D. 2022. Pragmatisme dan Kesantunan Berbahasa dalam Teks Sastra: Studi Kasus pada Novel dan Cerita Rakyat. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Wulansafitri, I., & Syaifudin, A. 2020. Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Film My Stupid Boss. *Jurnal Sastra Indonesi*, 9(1), 21–27. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i1.33847>
- Yanti, L. P. F., Suandi, I. N., & Sudiana, I. N. 2021. Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Berita di Media Sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 139–150. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.405
- Yayuk. 2016. Strategi Kesantunan Berbahasa pada Masyarakat Banjar. *Mabasan*, 10(1), 17–30. <https://doi.org/10.26499/mab.v10i1.74>